BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah ada kesepakatan (*ijma'*) di kalangan kaum muslimin terutama para ulama tentang kewajiban shalat lima waktu. Orang yang mengingkari kewajiban shalat, atau meninggalkannya dengan sengaja secara terus-menerus, dihukumi kafir.¹

Shalat adalah kewajiban hamba yang beriman dan Allah menegaskan bahwa mengerjakan shalat adalah amal pertama dan utama sesudah iman serta menjadi bukti dari keimanan seseorang.² Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa' [4]: 103)

Di antara ibadah dalam Islam itu, shalatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat dengan Tuhan apabila dihayati. Di dalamnya terdapat dialog antara dua pihak yang berhadapan, yaitu antara manusia dengan Tuhan. Dalam shalat manusia memuja kesucian Tuhan, berserah kepada Tuhan, memohon rizki, juga memohon dijauhkan dari kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang jahat.³

¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam 1 (Ayat-ayat Ibadah)*, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 37.

² Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II*, Semarang: UNISSULA Press, 2015, hlm. 59.

³ Moh Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV Studi (Serat-Serat Piwulang)*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Primayasa, 1995, hlm. 251.

Karena sesungguhnya shalat merupakan poros inti hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya, di samping juga merupakan poros inti untuk menghidupkan makna-makna keimanan di dalam hatinya.⁴ Oleh karena itu *khushyuk* dalam beribadah sangatlah penting.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Syaikh Mu'min bin Fathi al-Haddad beliau berkata, "Ketahuilah bahwa khushyuk adalah buah iman dan hasil keyakinan yang diperoleh dengan kemuliaan Allah SWT. Barangsiapa yang dikaruniainya maka ia akan menjadi khushyuk dalam shalat ataupun di luar shalat. Karena hal yang menimbulkan khushyuk adalah mengetahui kemahamelihatnya Allah kepada hamba-Nya, mengetahui kemuliaan-Nya, dan mengetahui keserba terbatas hamba. Maka dari pengetahuan-pengetahuan ini lahirlah khushyuk yang bukan hanya terdapat dalam shalat saja".⁵

Khushyuk adalah orang-orang yang mengkonsentrasikan seluruh anggota badan dan curahan perhatian kepada Allah SWT.⁶ Kekhusyukan itu tak diupayakan dengan salah satu anggota tubuh semata. Kekhusyukan yang hanya diupayakan dengan salah satu anggota tubuh, bukanlah khushyuk yang sebenarnya. Khushyuk yang sebenarnya ada di dalam hati, selanjutnya berdampak pada sifat tawadu' pemiliknya. Ia menghadap kepada Tuhannya dengan rasa tulus, tidak pura-pura.⁷

Sering sekali kita kurang merasakan penghayatan dalam shalat. Bahkan, shalat kita pun terlihat seakan tak lebih dari sebuah rutinitas tanpa ruh. Padahal, proses komunikasi ini telah dimulai sejak kita berniat untuk shalat, menjalankan wudhu, hingga selesai salam. Tentunya kita akan sangat rugi, karena dalam proses komunikasi tersebut, kita bisa meminta tolong sepuasnya, memuji-Nya, mengeluh kepada-Nya, dan mendapatkan ampunan serta bimbingan-Nya.⁸

⁴ Said Hawwa, *Islam*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2004, hlm. 131.

⁵ Mu'min bin fathi al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, Solo: AQWAM, 2007, hlm. 167.

⁶ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam I (Ayat-ayat Ibadah)*, hlm. 39.

⁷ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm.

⁸ Mu'min bin Fathi al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, hlm. Vii.

Bahwasanya orang yang mengerjakan shalat dengan khushyuk dapat diharapkan kebaikan dan keistiqamahannya. Keistiqamahannya itu akan membawa dampak dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Ketika membaca ayat al-Qur'an dalam setiap shalat akan selalu terselip dalam hatinya sebuah getaran Ilahi yang membangkitkan seseorang untuk berbuat kebaikan.

Nilai-nilai shalat akan teraplikasi sendirinya dalam kehidupan apabila shalat tersebut dilaksanakan dengan khushyuk. Yaitu disertai dengan jiwa yang ikhlas ditujukan hanya kepada Allah SWT.

Penulis menggunakan kitab *Şafwah at-Tafāsīr* karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ash-Shabuni lebih banyak menafsirkan berdasarkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, dan tidak jarang menggunakan pola penafsiran ayat dengan ayat. Beliau juga menggunakan hadis-hadis Nabi dalam penafsirannya walaupun relatif sedikit. Untuk memperkuat dan membandingkan hasil penafsirannya ash-Shabuni sering mengutip pendapat mufassir besar, apalagi ketika menerangkan asbab an-nuzūl ayat. Jadi nampak sekali ash-Shabuni berusaha agar al-Qur'an berbicara sesuai dengan dirinya sendiri, dengan satu harapan dapat ditangkap makna dari al-Qur'an itu sendiri.⁹

Dari aspek *linguistik*, ungkapan yang menjadi pilihan beliau lebih mudah, dan menggunakan struktur kata yang enak diucapkan, tidak njelimet. Sehingga mudah dipahami dan dapat ditangkap makna yang dikandung oleh teks (ayat).¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan untuk membahas masalah khushyuk dalam shalat, dan penulis menuangkannya dalam judul **“Khushyuk dalam shalat menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab *Şafwah at-Tafāsīr*”**.

⁹ Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TERAS, 2006, hlm. 64.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 65.

B. Fokus Penelitian

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini hanya terkait dengan penjelasan mengenai khushyuk dalam mendirikan ibadah shalat yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan untuk penafsirannya peneliti menggunakan kitab *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali ash-Shabuni.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana khushyuk dalam shalat menurut penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni ?
2. Bagaimana manfaat khushyuk dalam shalat terhadap pelakunya menurut Muhammad Ali ash-Shabuni ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan penjelasan yang dapat memberikan pandangan serta jawaban terhadap permasalahan diatas, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana khushyuk dalam shalat menurut Muhammad Ali ash-Shabuni.
2. Untuk mengetahui bagaimana manfaat khushyuk dalam shalat terhadap pelakunya menurut Muhammad Ali ash-Shabuni.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan al-Qur'an dalam memberika pemahaman yang berkaitan dengan khusyuk dalam shalat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang penafsiran khusyuk dalam shalat dalam al-Qur'an khususnya dalam kitab *Şafwah at-Tafāsīr*.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal yang berhubungan dengan khusyuk dalam shalat.
 - b. Penelitian ini diharapkan agar kita bisa merasakan nikmatnya shalat yang dijalankan dengan khusyuk dan agar pesan yang terkandung di dalam gerakan dan bacaan shalat sampai pada kita.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, pembahasan di bagi menjadi V bab, dan pada tiap bab terdapat sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II: Kajian Pustaka

- A. Deskripsi Pustaka
 1. Pengertian Khusyuk dalam Shalat
 2. Hukum dan Dimensi Khusyuk

3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menerangkan Khushyuk dalam Shalat
 4. Menghadirkan Khushyuk dalam Shalat
- B. Penelitian Terdahulu
 - C. Kerangka Berfikir

BAB III: Metode Penelitian

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB VI: Pembahasan

- A. Biografi dan Karya-karya Muhammad Ali ash-Shabuni
- B. Profil kitab *Ṣafwah at-Tafāsīr*
- C. Khushyuk dalam Shalat menurut Penafsiran Ali ash-Shabuni dalam Kitab *Ṣafwah at-Tafāsīr*
- D. Manfaat Khushyuk dalam Shalat Menurut Ali ash-Shabuni

BAB V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran